

PANDANGAN ISLAM TERHADAP KONSEP "GENDER EQUALITY" SDGs. STUDI KASUS: SERTIFIKAT EGES "EGYPTIAN GENDER EQUITY SEAL" DI MESIR

Dyah Sekar Arum

Universitas Darussalam Gontor

dyahsekar927@gmail.com

Abstrak

Mesir merupakan negara yang mempunyai tingkat kesetaraan gender yang rendah. Upaya seperti, pemberian Sertifikat Kesetaraan Gender Mesir (Egyptian Gender Equity Seal atau EGES) mencerminkan inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi disparitas gender di negara tersebut. Kebijakan berbasis Sertifikat ini berfungsi sebagai tindakan konkret dalam membuktikan capaian segel kesetaraan gender, yang diberikan secara langsung oleh Bank Dunia (World Bank), Dewan Nasional Perempuan (National Council of Women atau NCW), dan Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) kepada dua sektor swasta di Mesir. Dua sektor perusahaan ini diidentifikasi sebagai sektor dengan pemberdayaan perempuan terbesar. Sesuai dengan prinsip Kesetaraan Gender yang tercakup dalam konsep kelima Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yaitu "Gender Equality," peran tersebut dianggap sebagai elemen krusial dalam agenda pembangunan berkelanjutan. Hal ini memungkinkan partisipasi perempuan dalam upaya meningkatkan perekonomian suatu negara. Sertifikat EGES merupakan inisiatif dalam pengembangan kesetaraan gender, yang diwujudkan dalam bentuk segel sebagai bukti nyata untuk mengurangi disparitas gender. Dalam perspektif Islam, kesetaraan gender diidentifikasi sebagai penghargaan terhadap perempuan. Individu dalam komunitas manusia memiliki peran yang ditentukan, termasuk perempuan yang mengemban tanggung jawab seperti melahirkan, menyusui, menghadapi masa haid, dan sebagainya, sementara laki-laki memiliki peran sebagai kepala keluarga, berfungsi sebagai saksi utama dalam pernikahan, menyediakan nafkah bagi keluarganya, dan memiliki tanggung jawab lainnya.

Kata Kunci: Egyptian Gender Equity Seal; Mesir; Sustainable Development Goals; Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Abstract

Egypt is a country that has a low level of gender equality. Efforts such as the awarding of the Egyptian Gender Equity Seal (EGES) reflect initiatives aimed at reducing gender disparities in the country. This Certificate-based policy functions as a concrete action in proving the achievement of the seal of gender equality, which is given directly by the World Bank, the National Council of Women (NCW), and the United Nations Development Program (UNDP) to two private sectors in Egypt. These two company sectors were identified as the sectors with the greatest empowerment of women. The principle of Gender Equality is included in the fifth concept of the Sustainable Development Goals (SDGs), namely "Gender Equality," this role is considered a crucial element in the sustainable development agenda. This allows women's participation in efforts to improve a country's economy. The EGES certificate is an initiative to develop gender equality, which is realized in the form of a seal as concrete evidence of reducing gender disparities. From an Islamic perspective, gender equality is identified as respect for women. Individuals in the human community have defined roles, including women who carry out responsibilities such as giving birth, breastfeeding, facing menstruation, and so on, while men have the role of head of the family, functioning as the main witness at marriage, providing support for their family, and have other responsibilities.

Keywords: *Egyptian Gender Equity Seal; Egypt; Sustainable Development Goals; Gender Equality in Islamic Perspective*

Pendahuluan

Mesir merupakan salah satu negara yang terletak di bagian timur laut benua Afrika. Dengan ibukota di Kairo Mesir adalah negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam. Selain itu, Mesir juga termasuk di antara negara-negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Di balik hal tersebut, Mesir menghadapi sejumlah kekurangan yang telah menjadi bagian dari sejarah negaranya selama waktu yang lama. Salah satu kelemahan yang mencolok adalah tingginya tingkat kesenjangan gender. Wanita-wanita di Mesir sering mengalami pelecehan seksual, mencerminkan tingginya tingkat ketidaksetaraan gender yang berlangsung di dalam negara tersebut. Menurut laporan Arab Barometer, hasil temuannya menyatakan bahwa Mesir menduduki peringkat pertama di dunia Arab sebagai negara dengan tingkat pelecehan seksual tertinggi. Laporan tersebut mencakup 42 persen pelecehan verbal, 29 persen pelecehan fisik antar gender, dengan 90 persen rentan umur yang berasal dari perempuan berusia 18 hingga 29 tahun¹. Melalui penilaian ini, Mesir dikategorikan sebagai negara yang menduduki peringkat kedua terburuk setelah Irak. Situasi ini memberikan kontribusi terhadap persepsi rendah terhadap perempuan di Mesir. Sejalan dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang mencerminkan berbagai strategi untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan, permasalahan yang dihadapi Mesir tergolong ke dalam SDGs poin kelima, yaitu "Gender Equality." Poin-poin dalam SDGs tersebut menjadi strategi untuk meningkatkan pembangunan di berbagai negara di dunia.

Salah satu bentuk inisiatif dalam upaya pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup global adalah melalui kebijakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals atau SDGs). SDGs merupakan serangkaian tujuan, target, dan indikator pembangunan yang bersifat universal, ditujukan untuk seluruh manusia. Pembangunan berkelanjutan ini dapat diartikan melalui empat elemen utama, yaitu 1) pertumbuhan ekonomi

yang adil, 2) pembangunan sosial, 3) konservasi sumber daya alam, dan 4) penerapan tata kelola yang baik (*Good Governance*). Dengan terpenuhinya keempat elemen tersebut, pembangunan berkelanjutan dapat terwujud. SDGs, singkatan dari "*Sustainable Development Goals*," merupakan perluasan dari MDGs, atau "*Millennium Development Goals*," yang berlaku sejak tahun 2001 hingga 2015. MDGs diganti dikarenakan masih gagal dalam mengatasi kemiskinan, kurang memperhatikan perbaikan pembangunan ekonomi dan dinilai masih sangat kurang memperhatikan kesetaraan gender dan hak asasi manusia². Kelahiran SDGs adalah bagian dari Agenda Pembangunan Berkelanjutan untuk periode hingga tahun 2030, yang dihasilkan oleh negara-negara anggota PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada tahun 2015. Dengan tujuan untuk mencapai perdamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan manusia di bumi, terbentuklah 17 tujuan yang memberikan tekanan baik pada negara maju maupun negara berkembang. Penyelesaian masalah seperti kemiskinan, kelaparan, dan lainnya diharapkan dapat diperoleh melalui strategi-strategi seperti peningkatan pendidikan, pelayanan kesehatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan ketidaksetaraan.³

Terbentuknya Sertifikat Kesetaraan Gender Mesir (Egyptian Gender Equity Seal atau EGES) sebagai suatu bentuk sertifikat dengan segel kesetaraan gender merupakan suatu peristiwa penting. Sertifikat ini, yang awalnya berasal dari konsep "Gender Equity Seal," diberikan kepada Mesir. Hal ini menegaskan bahwa Mesir termasuk dalam negara yang mengalami peningkatan regulasi kesetaraan gender paling cepat dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Afrika. Melalui pemberian sertifikasi tersebut, suatu negara diakui telah melaksanakan salah satu poin Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yaitu "Gender Equality," dan mendapatkan hak untuk menerima sertifikasi tersebut. Sertifikat ini diakui oleh World Bank, PBB, dan UNDP, sehingga berfungsi sebagai bukti konkret terhadap upaya pengurangan diskriminasi terhadap perempuan di

¹ Article on a Website: Arab Barometer. Egypt's Sexual Harassment Problem: Encouraging Reporting as a Possible Remedy. *Arab Barometer*. (2020). <https://www.arabbarometer.org/2020/03/egypts-sexual-harassment-problem-encouraging-reporting-as-a-possible-remedy-2/>

² Articles on a Website: (ICPH: *Sustainable Development Goals*, 2018) Diakses pada September 11,

2021, from International Conference on Public Health: http://theicph.com/id_ID/id_ID/icph/sustainable-development-goals/

³ Articles on a Website: (UN: *SDGs UN*). Diakses pada September 30, 2021, from The 17 Goals: <https://sdgs.un.org/goals>

negara tersebut. Segel ini menjadi bukti nyata terhadap terwujudnya kesetaraan gender di negara tersebut. Dalam proses pemberian sertifikat segel ini, suatu negara diwajibkan untuk memenuhi sejumlah persyaratan kesetaraan gender yang mencakup tujuh aspek utama di dalam suatu negara, melibatkan sistem manajemen, lingkungan pendukung, kapasitas internal, manajemen komunikasi dan pengetahuan, kemitraan, program, dan dampak gender.⁴ Secara perspektif Islam, pandangan terkait kesetaraan gender menegaskan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki kewajiban, peran, dan hak masing-masing, yang diarahkan menuju tujuan yang sama.⁵

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki dampak Sertifikat Kesetaraan Gender Mesir (EGES) terhadap negara Mesir, serta bagaimana pandangan Islam terhadap kebijakan tersebut yang dianggap menguntungkan. Secara spesifik, peneliti juga berupaya untuk menyelidiki pandangan Islam terhadap Sertifikat Kesetaraan Gender Mesir (EGES), yang dianggap menguntungkan banyak negara sebagai segel kesetaraan gender. Penelitian ini berfokus pada studi kasus kesetaraan gender di Mesir. Kesetaraan gender diartikan sebagai tindakan menciptakan persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mendorong peneliti untuk memahaminya melalui pengumpulan data.

Pembahasan

Di Mesir, kekerasan seksual dianggap sebagai kejadian yang sering terjadi setiap harinya. Fenomena ini dialami oleh perempuan dan anak perempuan di berbagai belahan dunia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Akibatnya, perempuan mengalami tingkat ketakutan yang tinggi terhadap berbagai bentuk pelecehan seksual yang mungkin terjadi di jalanan, transportasi umum, taman, sekolah,

tempat kerja, dan lingkungan masing-masing. Beberapa insiden semacam itu menyebabkan perempuan merasa dihargai rendah. Perspektif ini menyebabkan perempuan kehilangan peluang untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, akses kesehatan, serta beberapa peran dan hak-hak yang seharusnya dimiliki. Pembatasan akses ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek pembangunan, keadilan, kesehatan, kesejahteraan, dan perekonomian. UNWOMEN menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Mesir merupakan yang terendah di dunia, dengan hanya 18.5% dari total tenaga kerja yang diwakili oleh perempuan. Bahkan di antara perempuan yang bekerja, hanya sebagian kecil yang menerima upah yang sebanding, sementara sisanya tidak mendapatkan upah⁶

Dalam konteks diskriminasi yang meluas terhadap perempuan, Mesir pernah mengimplementasikan konsep "Equal pay for equal work," yang berarti memberikan upah yang setara untuk pekerjaan yang setara. Hal ini dipertimbangkan mengingat Mesir termasuk dalam negara dengan peringkat kesetaraan gender yang terendah. Tingkat kesenjangan gender yang tinggi di Mesir menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan, baik dalam hal pendidikan, keadilan, peluang pekerjaan, maupun ketidakmampuan untuk menerima upah yang setara dengan pekerjaan yang mereka lakukan⁷

Meskipun demikian, kesetaraan gender memegang peran krusial dalam 182 perempuan di berbagai negara di seluruh dunia. Keberadaan kesetaraan gender dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan serta penurunan angka kematian perempuan secara global.⁸

Sertifikat EGES “*Egyptian Gender Equity Seal*” sebagai Upaya Pembangunan “*Gender Equality*” SDGs di Mesir

⁴ Article on a Website: UNDP Jordan. Gender Equality Seal. United Nations Development Programme. Diakses November 11, 2023. <https://www.undp.org/jordan/gender-equality-seal>.

⁵ Article on a Website: Dinar Meidiana. Perempuan Berkedudukan Sama dalam Konteks Islam, Punya Kesetaraan dalam Menuntut Ilmu. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*. (2022). Diakses November 14, 2023. <https://umj.ac.id/kabar-kampus/2022/04/perempuan-berkedudukan-sama-dalam-konteks-islam-punya-kesetaraan-dalam-menuntut-ilmu/>

⁶ Article on a Journal: Suwandi, Nurfaizi, Model Perilaku Migrasi Tenaga Kerja Wanita Penata Laksana Rumah Tangga (TKW PLRT Indonesia di Mesir. *Perpustakaan Universitas Sebelas Maret*, (2015), 21-27.

⁷ Article in a Journal: Muhammad Fauzan, Peningkatan Diskriminasi Perempuan dalam Sektor Ketenagakerjaan sebagai Implikasi kebijakan Liberalisasi pasar Mesir Tahun 2011 (2016). 47-49. *Repository UIN Jakarta*.

⁸ Article in a Website: Koeberle, Tantangan menuju Keadilan Gender dalam Pembangunan Perspektif Indonesia dan Asia Timur. *Hasil Notulensi Tantangan Menuju Keadilan Gender 25 Juni 2012*, (2012), 4. Diakses pada September 22, 2021, from <https://kajiandgender.sksg.ui.ac.id/wp-content/uploads/Notulensi-TANTANGAN-MENUJU-KEADILAN-GENDER-25-Juni-2012.pdf>

Sertifikat EGES

Gender Equality Seal (GES) merupakan bagian akhir dari Gender Equity Model (GEM). GES dianggap sebagai suatu alat inovatif yang telah membantu meningkatkan potensi para pekerja tanpa memandang jenis kelamin, menciptakan lingkungan yang adil, sehat, dan setara. Dan telah membentuk kerangka kerja yang mengacu pada peraturan internasional tentang hak asasi manusia dan prinsip pemberdayaan perempuan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dalam proses pemberian sertifikasi, GES mengadopsi penilaian dengan menggunakan Gender Equality Index (GEI) untuk mengukur tingkat kesetaraan.⁹

Program "Gender Equality Seal" merupakan inisiatif yang secara langsung dikelola oleh UNDP. Harapannya adalah bahwa segel kesetaraan gender ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan agenda pembangunan berkelanjutan SDGs dan mendorong peningkatan kinerja bisnis. Program ini adalah salah satu inisiatif yang pertama kali diperkenalkan di Amerika Latin pada tahun 2009, dan sejak saat itu, program ini mendapatkan dukungan dari UNDP. GES (Gender Equality Seal for Public and Private Enterprises) adalah suatu program yang melibatkan sektor swasta di berbagai negara, dengan tujuan mencapai standar keunggulan dan berperan dalam mempromosikan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan dalam konteks bisnis global. Dalam rangka mencapai tujuannya untuk pembangunan berkelanjutan, program ini secara khusus terkait dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 5, 8, 10, dan 17. Dengan mengurangi kesenjangan gender dan mempromosikan kesetaraan, program ini berperan dalam pertumbuhan yang bersifat adil, dan merupakan bagian dari tujuan inklusif berkelanjutan.¹⁰

Menurut laporan ILO, ketidaksetaraan gender di lingkungan kerja menjadi tantangan

baru bagi ekonomi negara-negara di seluruh dunia. Saat ini, diperkirakan diperlukan waktu sekitar 200 tahun untuk menutup kesenjangan gender dalam ranah perekonomian global. Data menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja mencapai 49%, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan partisipasi laki-laki yang mencapai 76%. Permasalahan pengurangan upah terhadap perempuan masih menjadi isu di berbagai sektor, termasuk pekerjaan yang tidak dibayar, di mana perempuan sering kali menerima upah yang rendah tanpa perlindungan sosial. Hal ini menyebabkan masih adanya insiden pelecehan seksual di tempat kerja. Kurang dari 5% CEO di perusahaan besar adalah perempuan.¹¹

EGES (Egyptian Gender Equity Seal) adalah suatu bentuk sertifikasi yang dikeluarkan oleh World Bank melalui Gender Equity Model (GEM). Sertifikasi ini diberikan dengan tujuan untuk mengadvokasi kesetaraan gender dan mengeliminasi diskriminasi. Proses pemberian sertifikasi ini menitikberatkan pada empat aspek utama, melibatkan pengembangan karir, rekrutmen, keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, serta kebijakan terkait pelecehan seksual. Sertifikasi ini pertama kali diperkenalkan di Mesir pada tahun 2021.¹²

Tujuan utama dari pelaksanaan program ini adalah menciptakan kondisi yang adil dan layak bagi para pekerja. Komitmen perusahaan yang memperoleh sertifikat ini melibatkan beberapa aspek, yaitu: 1) menghilangkan kesenjangan upah berbasis gender, 2) meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan posisi kepemimpinan, 3) menerapkan kebijakan untuk meningkatkan keseimbangan antara kehidupan kerja dan tanggung jawab sosial, 4) meningkatkan kehadiran perempuan di bidang pekerjaan yang didominasi oleh kehadiran laki-laki, 5) memberantas pelecehan seksual di tempat kerja, dan 6) mempromosikan perempuan dalam bisnis sekaligus mencapai kesetaraan gender. Dalam pengelompokannya, EGES telah

⁹ Article on a website: World Bank. "The Gender Equity Model." *The World Bank: Setting International Standards for Gender Equality in the Private Sector*. (2012)

¹⁰ Article on a website: UNDP GES. (n.d.). *The Gender Equality Seal Programme*. Diakses pada October 1, 2021, from Gender Equality Seal UNDP: <https://www.genderequalityseal.org/programme/>

¹¹ Article on a website: ILO. *Report: Women in the World. Pending Challenges for Achieving Effective*

Equality in Latin America and The Caribbean, (2020, February 26). Diakses pada Oktober 01, 2021, from International Labour Organization: https://www.ilo.org/americas/publicaciones/WCMS_736930/lang--en/index.htm

¹² Article on a website: NCW. "The Egyptian Gender Equity Seal (EGES)." *The National Council for Women*. (2021)

mendapatkan sertifikasi emas yang diberikan oleh UNDP¹³.

Organisasi Pariwisata Dunia (World Tourism Organizations/WTO) memberikan apresiasi terhadap klaim Kementerian Pariwisata Mesir yang menyatakan bahwa sektor pariwisata telah menerapkan segel kesetaraan gender. Mesir diakui sebagai negara pertama yang mengadopsi "Gender Equality Seal" dari Program Pembangunan PBB dalam industri pariwisata. Tujuan dari pemberian segel ini adalah untuk mengatasi kesenjangan gaji berbasis gender, meningkatkan partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan, memfasilitasi keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan, mendukung partisipasi wanita dalam pekerjaan yang tidak konvensional, serta mencegah terjadinya pelecehan seksual di lingkungan kerja. Untuk memperoleh segel ini, suatu perusahaan diharuskan untuk menandatangani dokumen yang menunjukkan komitmennya terhadap kesetaraan gender, membentuk komisi kesetaraan gender, melakukan evaluasi internal terhadap kebijakan dan praktik perusahaan, mengembangkan serta menerapkan kebijakan, dan merancang rencana tindakan untuk mengatasi kesenjangan gender yang teridentifikasi selama evaluasi. Selain itu, perusahaan juga harus memperoleh sertifikat resmi dari segel kesetaraan gender yang dikeluarkan oleh pemerintah¹⁴. Dengan mengadopsi EGES, Kementerian Pariwisata Mesir menganggap bahwa penggunaan segel ini dapat menjadi awal dari inisiatif bisnis yang baru serta menjadi pendorong bagi lembaga-lembaga lain untuk mendukung kesetaraan gender di Mesir.

Ada sepuluh perusahaan sektor swasta yang telah memperoleh sertifikasi kesetaraan gender. Di dalam kesepuluh lembaga yang telah disertifikasi tersebut, terdapat kewajiban untuk secara konsisten memastikan peningkatan dalam pencapaian kesetaraan gender. Sebagai persyaratan, diperlukan pemeliharaan kebijakan kesetaraan yang telah ditetapkan. Melalui Efek

Gender dalam Ekonomi dan Bisnis (EGES) di antara sepuluh lembaga tersebut, dua perusahaan utama di sektor swasta, yaitu The Commercial International Bank (CIB) dan Vodafone Egypt, telah memperoleh sertifikasi pada tanggal 11 Maret 2021. Dokumen lampiran menyatakan bahwa pemberian sertifikat tersebut didasarkan pada adanya kehadiran tenaga kerja perempuan sebesar 33% dan keberadaan perempuan di tingkat manajemen sebesar 25%. Pemberian sertifikat ini dilakukan dengan keyakinan bahwa langkah-langkah ini akan mendorong promosi kesetaraan gender, yang diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi keberlanjutan ekonomi perusahaan. Proses penerbitan sertifikasi tersebut diharapkan dapat merangsang peningkatan kesetaraan gender yang diyakini dapat berkontribusi positif terhadap perekonomian. Para pembuat kebijakan yang telah menginisiasi pemberian sertifikat berdasarkan prinsip kesetaraan gender memiliki tujuan untuk meningkatkan responsif terhadap isu gender. Dalam konteks ini, UNDP Mesir menyatakan telah memperoleh sertifikasi tingkat emas, menandakan bahwa negara tersebut memiliki sejumlah sektor perusahaan swasta yang melaksanakan protokol kesetaraan gender.¹⁵

Dengan penerimaan sertifikasi tingkat emas, dinyatakan bahwa sejumlah besar perusahaan swasta telah berhasil menerapkan penutupan kesenjangan gender secara efektif dan sistematis dalam struktur organisasional mereka. Di tingkat selanjutnya, sertifikasi perak mencerminkan bahwa sejumlah besar perusahaan telah secara efektif menerapkan langkah-langkah untuk mengatasi kesenjangan gender. Di tingkat paling dasar, terdapat sertifikasi perunggu yang mencerminkan komitmen untuk mengatasi kesenjangan dan mendorong promosi kesetaraan gender¹⁶.

Konsep Gender Equality SDGs dalam Upaya Pembangunan

¹³ Article on a Website: World Bank. Gender Equity Seal: A Key to Strengthening Egypt's Private Sector. The World Bank. (2021). <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2021/03/30/gender-equity-seal-a-key-to-strengthening-egypt-s-private-sector>.

¹⁴ Article in a Website: Egypt Independent. (2019, Mei 30). *Egypt becomes the world's first country to adopt UNDP's Gender Equality Seal*. Diakses pada Oktober 3, 2021, from Egypt: <https://egyptindependent.com/egypt->

[becomes-the-worlds-first-country-to-adopt-undp-gender-equality-seal/](https://egyptindependent.com/egypt-becomes-the-worlds-first-country-to-adopt-undp-gender-equality-seal/)

¹⁵ Article on a Website: UNDP, *UNDP Egypt Wins the Gender Equality Seal Gold Certification*, (2018). Diakses pada September 21, 2021, From UNDP: Egypt: <https://www.eg.undp.org/content/egypt/en/home/presscenter/articles/2018/undp-egypt-wins-the-gender-equality-seal-gold-certification.html>

¹⁶ Article on a Website: Gender Equality Seal: Public Institutions. t.thn. *The Seal*. <https://www.gendarsealpublicinstitutions.org/the-seal/>.

Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang kelima, konsep "Gender Equality" diidentifikasi sebagai satu bentuk tujuan pembangunan berkelanjutan yang memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian suatu negara. Dalam konteks ini, kesetaraan gender dianggap dapat menghasilkan "Human Happiness Index" yang tercermin dalam tingkat kebahagiaan penduduknya. Keberadaan indeks ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (GDP), terutama dalam kerangka "Gross National Happiness" (GNH) di tingkat nasional¹⁷. Dengan adanya pergerakan partisipasi perempuan dalam suatu negara. Maka Negara tersebut sudah dapat memenuhi satu poin dari SDGs yaitu "Gender Equality" dengan tujuan memajukan pembangunan berkelanjutan di Negara tersebut.

Upaya Pembangunan “Gender Equality” SDGs melalui Sertifikat EGES “Egyptian Gender Equity Seal”

Mesir, sebagai suatu negara dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam, juga dikenal sebagai negara yang menghadapi tantangan dalam penerapan hak asasi perempuan. Dengan mencatat tingginya insiden pelecehan seksual dan praktik sunat pada perempuan, pelecehan seksual yang terjadi secara rutin di Mesir dapat memiliki dampak yang signifikan tanpa memandang faktor usia, profesi, tingkat sosial-ekonomi, status perkawinan, pakaian, atau perilaku perempuan yang bersangkutan. Karena itu, Mesir telah mendapat penilaian yang kurang baik dalam keterlibatan perempuan dalam urusan politik, adanya diskriminasi di lingkungan kerja, keterbatasan kebebasan beraktivitas, dan keterbatasan hak kepemilikan. Dampaknya, Mesir ditempatkan pada peringkat terendah dalam konteks kurangnya implementasi kesetaraan gender, yang diindikasikan oleh partisipasi perempuan yang masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Bukan hanya terbatas pada tingkat partisipasi, bahkan dalam kesempatan pendidikan, perempuan masih dinilai kurang memenuhi standar atau dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menjadi relevan dalam

konteks pencapaian tujuan pengurangan Kekerasan Berbasis Gender (GBV). Sebagai respons terhadap isu tersebut, USAID bersama dengan National Council of Women turut mendukung perubahan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada tahun 2014, dengan menetapkan pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kejahatan.¹⁸

Sebuah pertemuan khusus di Mesir menyatakan bahwa jika tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan dan laki-laki dapat disamakan, maka akan terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) negara hingga mencapai 34%. Dana Moneter Internasional (IMF) juga menyatakan bahwa pencapaian kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu tujuan pembangunan yang paling utama. Pada hakikatnya, perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki, namun mereka mampu menghasilkan keterampilan dan ide yang berbeda, yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan.¹⁹

Mesir hampir mencapai rasio 1:1, yaitu hampir setengah dari populasi negara terdiri dari perempuan. Dengan konfirmasi bahwa penutupan kesenjangan gender di berbagai bisnis dan perusahaan akan menghasilkan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja, hal ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan inisiatif ini, Bank Dunia (World Bank) berupaya untuk mempromosikan dan menggairahkan dukungan terhadap kesetaraan gender di Mesir. Selain itu, Bank Dunia menjalin kemitraan dengan National Council for Women yang didukung oleh Kedutaan Inggris, dan mereka telah merevitalisasi sebuah sertifikasi yang dikenal sebagai Egyptian Gender Equity Seal (EGES) certification di Mesir. Dalam kerangka kesepakatan tersebut, sebuah rangkaian praktik dibangun dalam berbagai bidang dengan dukungan Gender Equity Model (GEM). GEM, yang diluncurkan secara global oleh Bank Dunia pada tahun 2001, merupakan salah satu model yang bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender, mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan, dan melawan diskriminasi.²⁰

¹⁷ Article on a Website: UNFPA Bhutan. t.thn. Gender Equality. *United Nations Population Fund*. <https://bhutan.unfpa.org/en/topics/gender-equality-15>.

¹⁸ Article on a Website: USAID. Gender Equality And Women's Empowerment, (2021, August 21). Diakses pada September 12, 2021, from the United States Agency for International Development: USAID from The

American People: <https://www.usaid.gov/egypt/gender-equality-and-womens-empowerment>

¹⁹ Article on a Website: IMF, *Closing the Gender Gap, Finance & Development* (2019, March), VOL. 56, NO. 1. Retrieved September 21, 2021, from International Monetary Fund.

²⁰ Article on a Website: World Bank, *Gender Equity Seal: A Key to Strengthening Egypt's Private Sector*,

Sertifikasi EGES pada kenyataannya telah berhasil diterapkan di Mesir antara tahun 2008 dan 2010. Pasca revolusi tahun 2011, sertifikasi ini dihentikan, namun kembali dihidupkan pada tahun 2016. Penerapan sertifikasi ini oleh sektor swasta telah memungkinkan adopsi inisiatif berbasis kesetaraan gender di lingkungan kerja, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sektor swasta. Dengan memberikan peluang ekonomi dan kesempatan kerja yang setara bagi laki-laki dan perempuan, pada tahun 2021, Sertifikasi ini diluncurkan kembali secara virtual oleh Bank Dunia. Peluncuran tersebut melibatkan para dewan yang mewakili perusahaan swasta di Mesir, seperti Vodafone dan Commercial International Bank (CIB), yang keduanya merupakan sektor swasta pertama yang memperoleh sertifikasi EGES. Menurut Maya Morsy, yang menjabat sebagai Presiden National Council for Women (NCW), peluncuran sertifikasi ini sejalan dengan strategi pemberdayaan perempuan Mesir pada tahun 2030, dengan menekankan urgensi kesetaraan gender. Setelah dua perusahaan swasta tersebut berhasil memperoleh sertifikasi, minat perusahaan lain untuk mengadopsinya meningkat. Dengan maksud untuk mengurangi disparitas gender, produktivitas sektor swasta memiliki potensi untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi serta peningkatan produktivitas²¹.

Dari aspek positif yang diambil, Mesir, sebagai negara dengan tingkat kesenjangan gender tertinggi, telah mengalami perubahan dan berupaya menerapkan kesetaraan gender dengan mengurangi diskriminasi terhadap perempuan di wilayahnya. Meraih kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak di seluruh dunia, sesuai dengan tujuan kelima dalam Sustainable Development Goals (SDGs) mengenai Kesetaraan Gender, merupakan suatu dimensi yang telah diperkuat oleh Mesir. Meskipun tidak sepenuhnya, Mesir telah berhasil secara bertahap meningkatkan pemberdayaan perempuan dan mengurangi diskriminasi terhadap perempuan yang dianggap lemah atau

rendah dalam berbagai bidang. Langkah ini diwujudkan melalui implementasi sistem kesetaraan gender di beberapa perusahaan swasta dan lembaga di Mesir. Mesir telah berhasil mengurangi kesenjangan gender sebesar 63,9% secara menyeluruh, menempatkan negara ini pada peringkat ke-129 dari 156 negara yang tercatat secara global.

Rank	Country	Score		Rank	Score change	
		0-1	2020	2020	2020	2006
129	Egypt	0,639	0,639	5	+0,010	-0,061
130	Bhutan	0,639	0,639	1	+0,004	n/a
131	Jordan	0,638	0,638	7	+0,015	+0,027
132	Lebanon	0,638	0,638	13	+0,038	n/a
133	Turkey	0,638	0,638	-3	+0,003	+0,053
134	Côte d'Ivoire	0,637	0,637	8	+0,030	n/a
135	Papua New Guinea	0,635	0,635	-8	-0,001	n/a
136	Algeria	0,633	0,633	-4	-0,001	+0,031
137	Bahrain	0,632	0,632	-4	+0,003	+0,043
138	Niger*	0,629	0,629	n/a	n/a	n/a
139	Nigeria	0,627	0,627	-11	-0,008	+0,016
140	India	0,625	0,625	-28	-0,042	+0,024
141	Vanuatu	0,625	0,625	-15	-0,013	n/a
142	Qatar	0,624	0,624	-7	-0,005	n/a
143	Kuwait	0,621	0,621	-21	-0,029	-0,013
144	Morocco	0,612	0,612	-1	+0,008	+0,030
145	Oman	0,608	0,608	-1	+0,006	n/a
146	Mauritania	0,606	0,606	-5	-0,008	+0,022
147	Saudi Arabia	0,603	0,603	-1	+0,003	+0,079
148	Chad	0,593	0,593	-1	-0,003	+0,068
149	Mali	0,591	0,591	-10	-0,030	-0,009
150	Iran, Islamic Rep.	0,582	0,582	-2	-0,002	+0,002
151	Congo, Democratic Rep.	0,576	0,576	-2	-0,002	n/a
152	Syria	0,568	0,568	-2	+0,001	n/a
153	Pakistan	0,556	0,556	-2	+0,007	-0,013
154	Iraq	0,535	0,535	-2	+0,005	n/a
155	Yemen	0,492	0,492	-2	-0,002	+0,032
156	Afghanistan*	0,444	0,444	n/a	n/a	n/a

Gambar 1.1 The Global Gender Gap Index 2021 rankings
Sumber: World Forum Economic (2021)

Hingga saat ini, sekitar 42,1% dari kesenjangan tersebut telah berhasil diatasi. Meskipun pemberdayaan perempuan masih dinilai belum sepenuhnya optimal, Mesir telah mencapai beberapa kemajuan dalam aspek Kesenjangan Pemberdayaan Politik, dengan peningkatan sebesar 6,3 poin persentase dari edisi sebelumnya. Mesir juga berhasil mengurangi sekitar 19,6% dari kesenjangan pemberdayaan politik, yang mencakup peningkatan partisipasi perempuan menjadi sebanyak 27% di parlemen dan 24,2% di antaranya menjabat sebagai menteri. Selain itu, terdapat kemajuan signifikan dalam sektor kesehatan dan keberlangsungan hidup, mencapai 96,8%, serta pencapaian pendidikan, di mana sekitar 97% dari kesenjangan gender berhasil diatasi²².

(2021, March 30). Retrieved September 20, 2021, from The World Bank: <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2021/03/30/gender-equity-seal-a-key-to-strengthening-egypt-s-private-sector>

²¹ Article on a Website: Doaa A. Moneim, *World Bank, NCW, UK Embassy launch gender equity seal for private sector in Egypt*, (2021, March 11). Retrieved

September 21, 2021, from Ahram Online: <https://english.ahram.org.eg/NewsContent/3/12/405817/Business/Economy/World-Bank,-NCW,-UK-Embassy-launch-gender-equity-s.aspx>

²² Article on Report: Weforum. *Global Gender Report 2021: Insight Report March 2021. Report, Switzerland: World Economic Forum.* (2021)

Middle East and North Africa

Country	Rank		Score
	Regional	Global	
Israel	1	60	0.724
United Arab Emirates	2	72	0.716
Tunisia	3	126	0.649
Egypt	4	129	0.639
Jordan	5	131	0.638
Lebanon	6	132	0.638
Turkey	7	133	0.638
Algeria	8	136	0.633
Bahrain	9	137	0.632
Qatar	10	142	0.624
Kuwait	11	143	0.621
Morocco	12	144	0.612
Oman	13	145	0.608
Mauritania	14	146	0.606
Saudi Arabia	15	147	0.603
Iran, Islamic Rep.	16	150	0.582
Syria	17	152	0.568
Iraq	18	154	0.535
Yemen	19	155	0.492

Gambar 1.2 The Global Gender Gap Index rankings by region, 2021

Sumber: World Forum Economic (2021)

Ilustrasi di atas memperlihatkan peringkat kesenjangan gender dari 19 negara di Kawasan MENA (Middle East and North Africa). Menurut Laporan Kesenjangan Gender Global 2021, Mesir menempati peringkat keempat dengan total skor sebesar 0,639, melampaui Yordania, Lebanon, Turki, Aljazair, Bahrain, Qatar, Kuwait, Maroko, Oman, Mauritania, Arab Saudi, Iran, Suriah, Irak, dan Yaman. Mesir berhasil mencapai peringkat ini dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Terdapat peningkatan dari posisi kedelapan pada tahun 2020 dan 2019, posisi kesembilan pada tahun 2018, posisi kesepuluh pada tahun 2017 dan 2016, serta posisi ke-13 pada tahun 2010. Dalam perbandingan dengan negara-negara di kawasan lain, Mesir menunjukkan kemajuan yang signifikan²³.

Sebagai contoh, Commercial International Bank (CIB) merupakan satu-satunya entitas di sektor perbankan yang terlibat dalam pembentukan Inisiatif Kesenjangan Gender di Mesir. Sebagai pendukung agenda nasional, hal ini terjadi setelah Mesir menjadi negara pertama yang menetapkan strategi nasional pemberdayaan perempuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip PBB. Sasaran

Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang mengenai Pemberdayaan Perempuan Mesir tahun 2030. Sebagai hasilnya, Commercial International Bank (CIB) berhasil menyelesaikan proses sertifikasi Equality for Growth and Sustainability (EGES) dan menerima sertifikat tersebut pada bulan Maret 2021 melalui acara virtual yang diselenggarakan oleh National Council for Woman (NCW) dan Bank Dunia. CIB, sebagai satu-satunya lembaga keuangan di Kawasan MENA yang memperoleh sertifikasi ini berdasarkan Model Kesetaraan Gender (Gender Equality Model/GEM) dari Bank Dunia, mencerminkan komitmen dalam mengatasi isu ketidaksetaraan gender yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Proses sertifikasi Equality for Growth and Sustainability (EGES) mendorong pencapaian kesetaraan gender di sektor swasta melalui pembangunan serangkaian praktik terbaik di empat domain, yaitu perekrutan, pengembangan karir, keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan, serta kebijakan pencegahan pelecehan seksual.²⁴

Pandangan Islam terhadap Konsep Kesetaraan Gender dan Sertifikat EGES “Egyptian Gender Equity Seal” sebagai upaya pembangunan Konsep “Gender Equality” SDGs.

Pandangan Islam terhadap Konsep Kesetaraan Gender

Al-Ustadz Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam karyanya yang berjudul "Minhaj," menyatakan bahwa dalam konteks gender, hal tersebut tidak tergolong ke dalam domain fiqih atau hukum-hukum dalam syariat Islam. Dalam ajaran Islam, tidak mungkin untuk mendiskriminasi laki-laki dengan memberikan prioritas dan merugikan perempuan. Dikembalikan pada pernyataan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kodrat dan peran masing-masing. Meskipun keduanya memiliki kodrat dan peran yang berbeda, namun setiap peran dan kodrat tersebut berakhir pada tujuan yang sama, yaitu kemuliaan dan surga.²⁵ Dalam aturan Islam

²³ Article on Report: UNDP. “Chapter 4 Renaissance of Egyptian women: Leading roles and societal contribution.” *United Nations Development Programme*. (2021), 174

²⁴ Article on Report: CIB. The System Transformation: ESG Report 2021. Annual Report: according to the Global Reporting Initiative (GRI)’s

Sustainability Reporting Standards: Core Option, Egypt: *CIB (Commercial International Bank): The Bank To Trust*. (2021)

²⁵ Books: Hamid Fahmy Zarkasyi, *MINHAJ: Berslam, dari Ritual hingga Interlektual*. Jakarta: INSISTS: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, (2020).

terbagi menjadi 3 bagian²⁶ yaitu 1) Hubungan Manusia dengan Tuhannya, yang tercermin dalam praktik ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan elemen lainnya; 2) Hubungan antara sesama manusia yang melibatkan individu itu sendiri, yang dapat diamati melalui tata cara seperti minum, makan, berpakaian dengan menutup aurat, etika, sopan santun, dan perilaku moral yang baik; 3) Hubungan manusia yang dapat diobservasi melalui *mu'amalah*, mencakup aspek-aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan elemen lainnya. Dalam konteks tema kesetaraan gender, aspek ini dapat terkait dengan ketentuan Islam yang tercakup dalam kategori ketiga. Dalam kerangka Islam, hal ini berkaitan dengan konsep politik yang merujuk pada istilah "As-Siyasah," yang pada dasarnya mengacu pada kepentingan individu. Dalam pengertian politik ini, seluruh umat manusia terlibat dalam berbagai aspek pemerintahan, politik, ekonomi, pendidikan, keadilan, sosial, hubungan internasional, dan sebagainya. Kesetaraan gender mengindikasikan bahwa meskipun tidak ada pembagian porsi yang sama antara laki-laki dan perempuan, perempuan memiliki hak-hak dan peran yang setara. Pembahasan mengenai perbedaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki, sesuai dengan perspektif Al-Qur'an, dapat ditemukan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ وَقَّابِلٌ لِّتَعَارُفُوْا إِنَّ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian dapat saling mengenal. Sesungguhnya, di sisi Allah SWT, orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penilaian terhadap derajat kemuliaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dapat dicapai melalui observasi terhadap tingkat ketaqwaannya kepada Allah SWT. Derajat kemuliaan seseorang tidak dapat disandarkan pada suku, keturunan, dan bahkan jenis kelamin. Mantan Syekh Al-

Azhar, Mahmud Syaltut, dalam karyanya yang berjudul "Min Tawjihad Al-Islam," menyatakan bahwa esensi kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan dapat dianggap hampir sama, dan Allah SWT telah melimpahkan kepada keduanya kemampuan yang setara. Keduanya diberikan kapabilitas untuk menjalankan kegiatan yang bersifat umum maupun khusus, dengan tujuan mencapai ridho Allah SWT.

M. Quraish Shihab pernah memberikan interpretasi terhadap konsep gender, di mana pada zaman kontemporer, gender diidentifikasi sebagai bentuk penyimpangan terhadap kaum perempuan dan kaum laki-laki. Penilaian ini berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, muslim maupun non-muslim, cendekiawan, ulama, dan sebagainya, tidak terbatas pada konteks zaman tertentu, melainkan mencakup periode masa lampau dan masa kini. Hal ini tidak hanya berdampak pada diskriminasi terhadap perempuan atau kesalahan dalam menyamakan laki-laki dan perempuan. Penyamakan penuh antara laki-laki dan perempuan juga dapat menyebabkan perempuan menyalahi kodratnya sebagai perempuan, yang kemudian dapat mengakibatkan bentuk pelecehan, seperti keberadaan identitas Gay, Lesbian, atau LGBT. Namun demikian, sebaliknya, tidak memberikan hak-hak manusia sesuai dengan martabat dan kodratnya juga dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing yang telah ditetapkan. Di sini, perempuan diberikan potensi dan kemampuan untuk mencapai hak-haknya, mencapai ridha Allah SWT, dan menapaki jalur ketaqwaan. Sementara itu, hal yang sama berlaku pula untuk laki-laki.²⁷

Pandangan Islam terhadap Sertifikat EGES sebagai Upaya Pembangunan Konsep Gender Equality SDGs

Setelah mengamati dampak peningkatan kesetaraan gender di Mesir, yang tercermin dalam penciptaan sertifikasi Equality for Growth and Sustainability (EGES) sebagai tanda kesetaraan gender, terlihat bahwa dalam tujuannya, EGES sebagai turunan dari Gender Equality Seal (GES) mengadopsi beberapa poin dari Sustainable Development Goals (SDGs), termasuk salah

²⁶ Article in a Journal: Ita Mutiara Dewi. Studi Kritis Peranan Wanita Dalam Perpolitikan Dunia. *Jurnal International Women's Studies*, (2007), 6-7.

²⁷ Article in a Journal: Khana Suranta, Gender dalam Pandangan M. Quraish Shihab. *Digilib IAIN Palangkaraya*, (2017), 85-94.

satunya poin kelima yang berfokus pada "Gender Equality". Dengan melihat poin-poin Sustainable Development Goals (SDGs), terlihat sejauh mana sekularitas poin-poin tersebut, yang mencerminkan bentuk kebijakan yang berasal dari tradisi Barat dan ditujukan untuk kesejahteraan global. Dalam konteks ini, pertanyaan muncul mengenai pandangan Islam terhadap "Kesetaraan Gender". Sebagaimana diketahui, dalam konsep Islam, "Gender Equality" mengacu pada suatu kerangka di mana Islam sendiri telah mengatur mengenai kesetaraan dan keadilan gender, mempertimbangkan peran masing-masing jenis kelamin. Dalam Islam, terdapat prinsip bahwa laki-laki diutamakan dan perempuan dimuliakan. Penting untuk dicatat bahwa dalam Islam, tidak ada konsep diskriminasi terhadap peran perempuan; sebaliknya, peran perempuan sangat dihormati. Dalam perspektif Islam, gender dilihat dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang dianggap setara di hadapan Allah SWT. Keduanya memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dianggap sama karena keduanya memiliki perbedaan kodrat. Perempuan, misalnya, mengalami haid, melahirkan, menyusui, dan pengalaman lain yang berbeda dengan laki-laki yang tidak mengalaminya. Dalam konteks ini, pandangan Islam menyatakan bahwa keduanya diharapkan untuk saling melengkapi satu sama lain. Bukanlah tujuan untuk menciptakan persaingan atau perbandingan antara kedua jenis kelamin. Laki-laki juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah, memimpin keluarga tidak hanya dalam hal-hal duniawi, tetapi juga dalam aspek spiritual dan agama bagi keluarganya.²⁸ Dalam Islam, konsep kesetaraan sudah terwujud sepenuhnya, di mana sebagai manusia, perempuan dan laki-laki memiliki persamaan esensial, yaitu kemampuan untuk beristiqomah. Sebab, dalam melakukan perbuatan baik, tidak ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin, begitu juga dalam melakukan perbuatan jahat. Keduanya memiliki tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka,

serta berkewajiban untuk mendapatkan pendidikan. Kewajiban untuk menuntut ilmu terletak pada keduanya, baik itu dalam konteks fardhu ain (kewajiban individu) maupun fardhu kifayah (kewajiban kolektif). Selain itu, keduanya memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, dan tugas-tugas lain yang mungkin diwajibkan. Perbedaan antara keduanya dirancang dengan tujuan saling melengkapi. Prinsip kesetaraan gender dalam Islam menegaskan bahwa posisi seseorang dalam agama ini tidak seharusnya ditentukan oleh jenis kelaminnya, melainkan oleh tingkat ketaqwaannya. Turūq Istinbahāt al-Aḥkām yang tidak bersifat gender atau terkait dengan jenis kelamin, tetapi ditentukan berdasarkan amal dan perbuatan individu di dunia.²⁹

Dalam konteks ini, Egyptian Gender Equality Seal (EGES) merupakan suatu bentuk pemberian sertifikat di Mesir yang tidak hanya berfokus pada pembangunan ekonomi negara, tetapi juga bertujuan sesuai dengan perspektif Islam, yaitu memberikan penekanan lebih pada pemulihan hak-hak perempuan. Perempuan Mesir sebelumnya menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, termasuk pelecehan dan akses terbatas terhadap pendidikan. Mereka dianggap lemah dan kurang memiliki kekuatan serta potensi yang setara dengan laki-laki. Dalam konteks ini, EGES juga dapat memberikan bukti bahwa pemberian sertifikat ini mencerminkan implementasi pengembalian hak-hak perempuan. Dalam aplikasinya, sertifikasi EGES mengizinkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Peraturan implementasi ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada perolehan sertifikat EGES. Sertifikat EGES memiliki potensi untuk memperbaiki persepsi terhadap perempuan yang sebelumnya dianggap rendah. Sertifikat ini juga berfungsi sebagai indikator penerapan konsep "Gender Equality" dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang telah diimplementasikan di Mesir. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender, mengurangi diskriminasi terhadap perempuan, serta mendukung pembangunan ekonomi negara Mesir.

²⁸ Article in a Journal: Nida Humaida, Miftahul Aula Sa'adah, Huriyah, Najmin Nur Hasanatun Nida, Pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan dalam perspektif islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, (2020),137-138.

²⁹ Article on a Website: Nawang Lukman Priyonggo, *Kesetaraan Gender dalam Islam*, (2020, July 23). Retrieved September 13, 2021, from Program Studi Aqidah dan Filsafat: Universitas Darussalam Gontor: <http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/07/23/kesetaraan-gender-dalam-pandangan-islam/>

Kesimpulan

Dalam rangkaian penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Mesir, sebagai suatu negara dengan tingkat kesetaraan gender yang rendah, memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembangunan negara tersebut. Rendahnya tingkat partisipasi perempuan berkontribusi pada kurangnya pertumbuhan dalam hal Sumber Daya Manusia (SDM) dan ekonomi di negara tersebut. Tidak hanya terkait dengan tingkat partisipasi, tetapi juga pemberdayaan perempuan di Mesir dianggap sebagai bentuk pelanggaran, terutama terkait dengan banyaknya kasus pelecehan seksual. Ketidaksetaraan gender ini mendorong World Bank untuk merumuskan kebijakan guna meningkatkan kesetaraan gender di berbagai negara. Kebijakan tersebut mendapat dukungan langsung dari National Council of Women (NCW) dan kedutaan Inggris yang merumuskan kebijakan dalam bentuk sertifikasi bersegel kesetaraan gender. Langkah ini bertujuan untuk mendorong perusahaan swasta mematuhi protokol tertentu dengan harapan dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara tersebut. Program Gender Equality Seal (GES) juga mencatat bahwa sertifikasi ini telah mencakup berbagai poin tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs), termasuk poin 5, 8, 10, dan 17. Poin 5, yang menekankan pada "Gender Equality," menjadi fokus utama dalam hal ini. Mesir berhasil mencapainya, dan sertifikasi ini dianggap sebagai salah satu inisiatif untuk mempromosikan kesetaraan gender di negara tersebut melalui upaya peningkatan kesadaran di instansi dan perusahaan-perusahaan Mesir. Penerimaan Sertifikasi Emas oleh Mesir mencerminkan pengakuan bahwa negara ini telah berhasil menerapkan tindakan yang efektif dan sistematis dalam menutup kesenjangan gender. Sertifikat Emas tersebut juga menandakan Mesir sebagai negara pertama yang meraih pengakuan melalui Sertifikasi Emas dalam hal ini.

Dengan merinci masalah yang dihadapi Mesir, pemberian Sertifikat Egyptian Gender Equity Seal (EGES) kepada perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut dapat dianggap sebagai bukti konkrit dari implementasi kesetaraan gender. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian negara dan menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan. Sertifikat ini juga berfungsi sebagai bukti bahwa suatu negara telah menerapkan salah satu poin "Gender Equality" dari Sustainable Development Goals (SDGs), yang dianggap sebagai indikator

pertumbuhan pembangunan berkelanjutan suatu negara. Melalui implementasi kesetaraan gender berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs), dinyatakan bahwa akan tercapainya keadilan dan pertumbuhan Gross National Happiness (GNH) sebagai bagian dari Gross Domestic Product (GDP), yang dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Sertifikat ini juga dapat dianggap sebagai satu bentuk pengakuan dengan segel kesetaraan gender, membuktikan terlaksananya kesetaraan gender di negara tersebut.

Dalam konteks ini, bagaimana Islam memandang kesetaraan gender menjadi penting, di mana konsep ini dianggap menyejajarkan peran laki-laki dan perempuan bahkan menyamakan derajat keduanya, walaupun dalam ajaran Islam laki-laki diutamakan dan perempuan dimuliakan. Pernyataan ini kemudian mengundang pertimbangan terhadap inklusi pemikiran sekuler yang diadopsi oleh Egyptian Gender Equality Seal (EGES) atau Gender Equality Seal (GES), terutama karena poin dan kebijakan ini dikembangkan dan dipraktikkan di Barat. Bagaimana umat Muslim memandang kebijakan ini yang dianggap dapat mengurangi diskriminasi terhadap perempuan, terutama setelah terbentuknya prinsip kesetaraan yang memitigasi penilaian merendahkan terhadap perempuan.

Dalam Islam, tidak ada istilah yang secara eksplisit menyebutkan tentang gender atau kesetaraan gender. Dalam konteks Islam, gender hanya merujuk pada perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Dalam perspektif Islam, keduanya memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sebagai umat manusia di bumi ini. Mereka diharapkan untuk mematuhi larangan-larangan Allah SWT dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan oleh-Nya, dengan orientasi utama pada ketaqwaan di dunia ini. Kesetaraan gender sebenarnya tidak ditemukan dalam Islam. Dalam konteks ini, penjelasan mengenai ketidakadaan kesetaraan gender dalam Islam disampaikan. Perempuan dihormati karena pengorbanannya, seperti mengandung, mengalami haid, melahirkan, dan aspek lainnya. Di sisi lain, laki-laki diberi perhatian utama melalui perannya sebagai pemimpin, kepala keluarga, perbedaan dalam pembagian warisan, keutamaan sebagai saksi dalam pernikahan, dan aspek lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep kesetaraan gender tidak berlaku? Hal ini tidak dapat disangkal, karena dalam Islam tidak ada

PANDANGAN ISLAM TERHADAP KONSEP “GENDER EQUALITY” SDGs.

Dyah Sekar Arum

prinsip bahwa laki-laki diutamakan dan perempuan dirugikan. Setiap individu memiliki peran uniknya masing-masing, dan keduanya saling melengkapi. Dalam konteks ini, kesetaraan gender dapat dilihat dari segala peran yang dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Bahkan, Quraish Shihab pernah menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada masalah dalam kesetaraan gender. Masalah timbul ketika terjadi penindasan terhadap perempuan dan upaya untuk menyamakan sepenuhnya kedua peran jenis kelamin tersebut. Di mana perempuan mulai mengejar kesetaraan peran dan haknya, bahkan melampaui kedudukan laki-laki. Dalam perspektif Islam, isu-isu gender dan solusinya melalui kesetaraan gender kembali pada prinsip kemuliaan, dengan fokus pada perempuan dan amal perbuatan di dunia ini. Ketika perempuan kembali kepada hak dan perannya, begitu pula laki-laki melaksanakan kewajibannya sebagai laki-laki tanpa melampaui batas. Ini kembali kepada aturan-aturan yang melarang segala tindakan yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam konteks Islam, tidaklah diperbolehkan adanya kesetaraan gender secara harfiah, namun demikian, selama penindasan terhadap perempuan dapat dikurangi. Hal ini kemudian kembali pada tingkat ketaqwaan umat manusia, amal perbuatan, ibadah, dan perilaku mereka di dunia ini.

Referensi

- A, Doaa. 2021. *World Bank, NCW, UK Embassy launch gender equity seal for private sector in Egypt*. March 11. Accessed September 21, 2021. <https://english.ahram.org.eg/NewsContent/3/12/405817/Business/Economy/World-Bank,-NCW,-UK-Embassy-launch-gender-equity-s.aspx>.
- Almubarak, Fauzi. 2018. "Keadilan dalam Perspektif Islam." *ISTIGHNA Vol.1* 131-136.
- Arab Barometer. 2020. *Egypt's Sexual Harassment Problem: Encouraging Reporting as a Possible Remedy*. March 20. Accessed November 11, 2023. <https://www.arabbarometer.org/2020/03/egypts-sexual-harassment-problem-encouraging-reporting-as-a-possible-remedy-2/>.
- CIB. 2021. *The System Transformation: ESG Report 2021*. Annual Report: according to the Global Reporting Initiative (GRI)'s Sustainability Reporting Standards: Core Option, Egypt: CIB (Commercial International Bank): The Bank To Trust.
- Egypt Independent. 2019. *Egypt becomes the world's first country to adopt UNDP's Gender Equality Seal*. Mei 30. Accessed Oktober 3, 2021. <https://egyptindependent.com/egypt-becomes-the-worlds-first-country-to-adopt-undps-gender-equality-seal/>.
- Fahmy, Hamid. 2020. *MINHAJ: Berslam, dari Ritual hingga Interlektual*. Jakarta: INSISTS: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations.
- Fauzan, Muhammad. 2016. "Peningkatan Diskriminasi Perempuan dalam Sektor Ketenagakerjaan sebagai Implikasi kebijakan Liberalisasi pasar Mesir Tahun 2011." *Repository UIN Jakarta* 47-49.
- Gender Equality Seal: Public Institutions. n.d. *The Seal*. <https://www.gendersealpublicinstitutions.org/the-seal/>.
- Humaida, Nida, Miftahul Aula, Huriyah, and Najminnur Hasanatun. 2020. "PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN BERWAWASAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 137-138.
- ICPH. 2018. *Sustainable Development Goals*. http://theicph.com/id_ID/id_ID/icph/sustainable-development-goals/.
- ILO. 2020. "Report: Women in the World. Pending Challenges for Achieving Effective Equality in Latin America and The Caribbean." *International Labour Organization*. February 26. Accessed October 01, 2021. https://www.ilo.org/americas/publicaciones/WCMS_736930/lang--en/index.htm.
- IMF. 2019. *Closing the Gender Gap*. Vers. FINANCE & DEVELOPMENT, MARCH 2019, VOL. 56, NO. 1. March. Accessed September 21, 2021.
- Irwan, A. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Karawang Press.
- Koeberle, Steven. 2012. "Tantangan menuju Keadilan Gender dalam Pembangunan Perspektif Indonesia dan Asia Timur." *Hasil Notulensi Tantangan Menuju Keadilan Gender 25 Juni 2012* 4. Accessed September 22, 2021. <https://kajiangender.sksg.ui.ac.id/wp-content/uploads/Notulensi-TANTANGAN-MENUJU-KEADILAN-GENDER-25-Juni-2012.pdf>.
- Lukman, Nawang. 2020. *Kesetaraan Gender dalam Islam*. July 23. Accessed September 13, 2021. <http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/07/23/kesetaraan-gender-dalam-pandangan-islam/>.
- Meidiana, Dinar. 2022. *Perempuan Berkedudukan Sama dalam Konteks Islam, Punya Kesetaraan dalam Menuntut Ilmu*. April 01. Accessed November 14, 2023. <https://umj.ac.id/kabar-kampus/2022/04/perempuan-berkedudukan-sama-dalam-konteks-islam-punya-kesetaraan-dalam-menuntut-ilmu/>.
- Mutiara, Ita. 2005. "Studi Kritis Peranan Wanita Dalam Perpolitikan Dunia." *Jurnal International Women's Studies* 6-7.
- NCW. 2021. "The Egyptian Gender Equity Seal (EGES)." *The National Council for Women*.

- Puspitawati, Herien. 2015. "Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadikan Gender." *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor* 16.
- Suranta, Khana. 2017. "Gender dalam Pandangan M. Quraish Shihab." *Digilib IAIN Palangkaraya* 85-94.
- Suwandi, Nurfaizi. 2015. "Model Perilaku Migrasi Tenaga Kerja Wanita Penata Laksana Rumah Tangga (TKW PLRT Indonesia di Mesir." *Perpustakaan Universitas Sebelas Maret* 21-27.
- The World Bank. 2021. *Gender Equity Seal: A Key to Strengthening Egypt's Private Sector*. March 30. <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2021/03/30/gender-equity-seal-a-key-to-strengthening-egypt-s-private-sector>.
- UN. n.d. *SDGs UN*. Accessed September 30, 2021. <https://sdgs.un.org/goals>.
- UNDP GES. n.d. *The Gender Equality Seal Programme*. Accessed October 1, 2021. <https://www.genderequalityseal.org/programme/>.
- UNDP Jordan. n.d. *Gender Equality Seal*. Accessed November 11, 2023. <https://www.undp.org/jordan/gender-equality-seal>.
- UNDP. 2018. *UNDP Egypt Wins the Gender Equality Seal Gold Certification*. Accessed September 21, 2021. <https://www.eg.undp.org/content/egypt/en/home/presscenter/articles/2018/undp-egypt-wins-the-gender-equality-seal-gold-certification.html>.
- UNFPA Bhutan. n.d. *Gender Equality*. <https://bhutan.unfpa.org/en/topics/gender-equality-15>.
- United Nations Development Programme. 2021. "Chapter 4 Renaissance of Egyptian women: Leading roles and societal contribution." *United Nations Development Programme* (United Nations Development Programme) 174.
- USAID. 2021. *GENDER EQUALITY AND WOMEN'S EMPOWERMENT*. August 21. Accessed September 12, 2021. <https://www.usaid.gov/egypt/gender-equality-and-womens-empowerment>.
- Weforum. 2021. *Global Gender Report 2021: Insight Report March 2021*. Report, Switzerland: World Economic Forum.
- Widyakso, Rendra. 2019. "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an." *Artikel Peradilan: Mahkamah Agung Republik Indonesia: Pengadilan Agama Purworejo* 13-18.
- Winda, Harris, and Nurizzati. 2012. "Bias Gender Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme." *Media Neliti* 13-14.
- World Bank. 2021. *Gender Equity Seal: A Key to Strengthening Egypt's Private Sector*. March 30. Accessed September 20, 2021. <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2021/03/30/gender-equity-seal-a-key-to-strengthening-egypt-s-private-sector>.